

Studi Deskriptif *School Engagement* pada Siswa SMK “X” di Kota Bandung

Ciptaning Putri Kukuh Kusumaprawati, Putri Meilinda
Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: ciptaningputri@unibi.ac.id

Diterima:
20 Mei 2024

Diterima Setelah Revisi:
10 Juni 2024

Dipublikasikan:
20 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi keterlibatan sekolah pada siswa SMK “X” Bandung. Partisipan dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, menggunakan *google form* yang disebar kepada siswa SMK “X” Bandung yang berusia 14-19 tahun ($n=368$). Alat ukur keterlibatan sekolah adalah kuesioner yang telah disusun oleh Savitri, Susanto, dan Anggrainy tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan rentang nilai antara 63.00 dan 112.00, dengan nilai rata-rata keterlibatan sekolah sebesar 87.0163 dan Standar Deviasi sebesar 8.69306. Dari data yang dikumpulkan dari 368 siswa kelas 10, 11, dan 12 SMK “X” Bandung, sebanyak 28% siswa menunjukkan tingkat keterlibatan sekolah yang tinggi, sementara 3% siswa menunjukkan tingkat keterlibatan sekolah yang rendah. Temuan ini menyarankan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara siswa dengan tingkat keterlibatan sekolah yang tinggi dan rendah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk memberikan dorongan kepada kepala sekolah dan guru-guru SMK “X” Bandung untuk mendorong seluruh siswa agar meningkatkan keterlibatan sekolah pada siswa.

Kata Kunci: Bandung, keterlibatan sekolah, siswa SMK, studi deskriptif.

Abstract

This study investigates school engagement among students of SMK "X" in Bandung. Participants were recruited using stratified random sampling technique, via a Google Form distributed to SMK "X" students in Bandung aged 14-19 years ($n=368$). The instrument used to measure school engagement was a questionnaire developed by Jane Savitri, Stephanie Susanto, and Destalya Anggrainy (2016). The research findings indicate a minimum score of 63.00 and a maximum score of 112.00 for school engagement. The mean school engagement score is 87.0163 with a standard deviation of 8.69306. Based on the data collected from 368 students in grades 10, 11, and 12 of SMK "X" Bandung, it was found that 28% of students have high school engagement, while 3% have low school engagement. These findings suggest that there is no significant difference between students with high and low levels of school engagement. The recommendation of this study is to advise the school principal and teachers of SMK "X" Bandung to encourage all students to continually improve their school engagement.

Keywords: Bandung, school engagement, students of SMK, study investigates.

1 PENDAHULUAN

Di Indonesia sistem pendidikan diatur secara komprehensif melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, uraian mengenai pendidikan formal yang terdiri dari tiga tingkatan, yakni pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, diberikan oleh Pasal 14 dalam Bab VI UU tersebut. Jenis pendidikan yang mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan umum, kejuruan,

akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus, dijelaskan oleh Pasal 15. Pasal 18 menegaskan bahwa pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar, yang terbagi menjadi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil sesuai dengan kebutuhan pasar kerja adalah SMK, seperti SMK "X" di Bandung. Pendidikan kejuruan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan siswa agar mereka mampu hidup mandiri serta melanjutkan pendidikan sesuai dengan program kejuruan yang mereka ikuti.

SMK "X" Bandung memiliki tiga jenjang kelas dan empat jurusan, yaitu akuntansi keuangan lembaga, manajemen perkantoran layanan usaha, pemasaran, dan usaha layanan wisata. SMK "X" menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum Merdeka untuk kelas sepuluh dan sebelas, serta kurikulum inti tiga belas (Kurtikulas) untuk kelas dua belas.

Dalam bidang psikologi, keterlibatan siswa dalam sekolah atau yang dikenal sebagai *school engagement* melibatkan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas sekolah, pengalaman emosional positif, dan usaha untuk memahami materi pelajaran. Keterlibatan ini terdiri dari keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Pentingnya *school engagement* sangat berkaitan dengan pencapaian akademik siswa.

Penelitian oleh (Galugu and Samsinar, 2019) menunjukkan bahwa ada penurunan tingkat *school engagement* dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas, dengan perkiraan bahwa 40% hingga 60% siswa SMA tidak terlibat secara aktif di sekolah. Wahyu (2022) menambahkan bahwa sekitar 50 siswa (16,9%) menunjukkan ketertarikan belajar yang rendah, yang dapat menyebabkan kehilangan pembelajaran karena ketidakpartisipasian dalam proses belajar, sementara 200 siswa (67,8%) menunjukkan tingkat keterlibatan sedang, yang masih memberikan peluang untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah merupakan hal yang penting dan krusial untuk meningkatkan pencapaian akademik.

Keterlibatan siswa dalam sekolah memiliki dampak positif yang beragam bagi peserta didik. Keterlibatan tersebut dapat meningkatkan pencapaian akademik, mengurangi tingkat kebosanan, dan mengurangi tingkat putus sekolah (Fredricks, Filsecker dan Lawson, 2016). Sebuah studi pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat di sekolah memiliki kemungkinan 75% lebih tinggi untuk mencapai nilai tinggi dan menghadiri sekolah secara teratur dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat (Fredricks, Reschly dan Christenson, 2019). Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat cenderung mengalami masalah atau kegagalan di sekolah. Mereka memiliki kecenderungan mendapat nilai rendah, mudah kehilangan harapan, dan berisiko putus sekolah (Fredricks, Filsecker dan Lawson, 2016).

Konsep keterlibatan sekolah sering digunakan untuk menggambarkan sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik (Fredricks, Reschly dan Christenson, 2019). Sejumlah ahli telah melakukan penelitian untuk mendefinisikan keterlibatan sekolah. Erol dan Turhan (2018) menggambarkan keterlibatan sekolah sebagai aspirasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan bagaimana mereka bertahan meskipun menghadapi hambatan dan rintangan. Hasil penelitian oleh Wang dan Fredricks (2014) menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan sekolah yang tinggi umumnya terlibat secara aktif dalam aktivitas akademis dan sosial di lingkungan sekolah. Mereka cenderung mencapai prestasi akademis yang tinggi dan mendapatkan respons positif dari para pengajar terkait dengan kinerja akademis dan perilaku mereka. Di sisi lain, siswa yang memiliki keterlibatan sekolah yang rendah cenderung menunjukkan sikap sosial yang kurang positif, mencapai prestasi akademis yang lebih rendah, rentan terhadap perasaan frustrasi, menerima respons negatif dari pengajar, dan berisiko untuk meninggalkan pendidikan secara prematur (Chan *et al.*, 2022).

Berdasarkan berbagai literatur, inisiatif siswa di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap hasil pendidikan mereka. Keterlibatan siswa telah terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik (Bakadorova, Lazarides dan Raufelder, 2020). Selain itu,

keterlibatan siswa juga mempengaruhi ketekunan, penyesuaian, dan kesejahteraan di lingkungan sekolah (Fredricks, Reschly dan Christenson, 2019). Hal ini juga berdampak pada tingkat kelulusan dan hasil pendidikan secara keseluruhan bagi semua siswa. Reschly dan Christenson (2022) menekankan bahwa keterlibatan tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran tetapi juga dapat memprediksi kesuksesan siswa di sekolah.

Pentingnya pengalaman siswa dalam kegiatan belajar memberikan motivasi yang lebih besar bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam mencapai kesuksesan pendidikan (Rohinsa, 2021). Guo *et al.* (2022) menegaskan bahwa keterlibatan siswa di sekolah adalah aspek yang relevan bagi semua siswa, di mana pun mereka bersekolah dan pada tingkat pendidikan apa pun, termasuk di SMA/SMA. Ini menunjukkan bahwa siswa perlu dibimbing secara kognitif, emosional, dan perilaku untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Pada tingkat ini, siswa sudah mulai mandiri dalam mengatur kegiatan belajar mereka dan berinteraksi lebih banyak dengan guru mata pelajaran dan guru kelas dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Zariayufa, Cahyani, dan Witriani (2022) melakukan penelitian terhadap partisipasi siswa di lingkungan sekolah. Guru-guru mencatat tantangan terkait keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh dengan menunjukkan kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sebagian siswa berupaya keras untuk memahami materi yang diajarkan dalam pembelajaran jarak jauh.

Penelitian ini juga menyoroti masalah keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran jarak jauh, seperti fluktuasi mood yang sering dan perasaan bosan yang dirasakan siswa saat mengikuti pembelajaran tersebut. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19, di mana sebagian besar responden mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran jarak jauh (Rinawati & Darisman, 2020). Meskipun demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek negatif dari pengalaman siswa dalam pembelajaran jarak jauh, melainkan juga menemukan adanya perasaan positif, seperti antusiasme siswa terhadap pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui tinggi rendahnya *school engagement* siswa SMK dalam kegiatan di sekolah.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi *School Engagement*

School engagement merujuk pada tingkat keterlibatan siswa yang dilihat dari tiga dimensi utama yaitu perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks, Filsecker, dan Lawson, 2016). Fredricks, Reschly dan Christenson (2019) memperkenalkan konsep *engagement* dengan menggunakan istilah "*school engagement*". Istilah ini terus digunakan oleh Jennifer A. Fredricks dan rekan-rekannya dalam penelitian mereka, bahkan pada tahun 2005. Pada tahun 2011, Fredricks kembali menggunakan istilah "*Engagement*" dalam laporan risetnya, baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah yang terorganisir. Penelitian yang dilakukan oleh Fredricks terus menggunakan konsep *engagement* dengan istilah "*student engagement*" atau "*engagement*", yang merujuk pada makna yang sama seperti penggunaan "*school engagement*" dalam laporan riset mereka pada tahun 2004 (Fredricks, Reschly dan Christenson, 2019). Kata "*student engagement*" sering disamakan dengan "*academic engagement*" dan "*school engagement*". Secara definisi, ketiga istilah tersebut mengacu pada hal yang serupa, yaitu hubungan antara siswa dan proses pembelajaran yang menunjukkan adanya motivasi dan interaksi. Keterlibatan ini merupakan investasi psikologis dan usaha yang ditujukan untuk belajar, memahami, atau menguasai pengetahuan, keterampilan, atau tugas-tugas yang terkait. Istilah "*student engagement*" juga sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana siswa berinteraksi dengan sekolahnya, seberapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk tugas-tugas sekolah, serta kemampuan siswa dalam mengelola diri dan mematuhi aturan sekolah (Putri, Savitri dan Rohinsa, 2023).

Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah merupakan tanda dari adanya keterlibatan sekolah. Menurut Raftery-Helmer dan Grolnick (2018), keterlibatan siswa mencerminkan investasi psikologis siswa dan upaya yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran, pemahaman, dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, atau keahlian untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. *School engagement*, seperti yang dijelaskan oleh Fredricks, Reschly, dan Christenson (2019) adalah tingkat keterikatan siswa terhadap sekolah yang menunjukkan keterlibatan aktif dan positif dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Tingkat keterlibatan sekolah ini sangat penting dalam hubungannya dengan pencapaian akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Apostol dan Delos Santos (2023) menunjukkan adanya penurunan tingkat keterlibatan sekolah dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas, dengan perkiraan bahwa 40% hingga 60% siswa SMA tidak terlibat secara aktif di sekolah.

Dalam konsep keterlibatan sekolah, terdapat tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. Fredricks, Filsecker, dan Lawson (2016) menjelaskan tiga dimensi *school engagement*, di mana *behavioral engagement* merujuk pada perilaku positif siswa, seperti kepatuhan terhadap peraturan kelas dan norma, serta menghindari perilaku yang merugikan seperti bolos sekolah atau perilaku yang mengganggu. Fredricks, Reschly dan Christenson (2019). *Engagement* pada belajar dan tugas-tugas akademik melibatkan sikap usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, pengajuan pertanyaan, dan kontribusi pada diskusi kelas (Raftery-Helmer dan Grolnick, 2018). Partisipasi dalam kegiatan sekolah, olahraga, atau organisasi sekolah juga merupakan bagian dari *school engagement* (Raftery-Helmer dan Grolnick, 2018).

Emotional engagement merujuk pada reaksi afektif siswa di kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kecemasan (Fredricks, Filsecker dan Lawson, 2016). Beberapa peneliti mengukur *emotional engagement* dengan mengukur reaksi-reaksi emosional siswa terhadap sekolah dan guru (Fredricks, Reschly dan Christenson, 2019). Beberapa meenggambarkannya sebagai identifikasi terhadap sekolah (Raftery-Helmer dan Grolnick, 2018). Finn mendefinisikan identifikasi sebagai *belonging* (merasa menjadi penting bagi sekolah) dan *value* (apresiasi terhadap kesuksesan yang berkaitan dengan hasil sekolah). Emosi-emosi yang termasuk dalam definisi ini berupa perasaan terhadap sekolah dan mencakup pertanyaan-pertanyaan apakah suka atau tidak menyukai sekolah; bosan atau tertarik dengan tugas-tugas sekolah (Fredricks, Reschly dan Christenson, 2019).

Cognitive engagement menekankan pada komitmen terhadap pembelajaran, yang mencakup kemampuan untuk mengatur diri dan menggunakan strategi yang efektif. Salah satu pandangan tentangnya berfokus pada investasi emosional dalam pembelajaran, keinginan untuk mencapai lebih dari yang diharapkan, dan preferensi untuk menghadapi tantangan. Sebagai contoh, Connell dan Wellborn (sebagaimana dikutip oleh Yang *et al.*, 2023) menggambarkan *cognitive engagement* sebagai kemampuan untuk menemukan solusi dalam situasi sulit, kecenderungan untuk bekerja keras, dan pemulihan yang positif setelah mengalami kegagalan. Pembentukan *school engagement* pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan individu (Fredricks, Reschly, dan Christenson, 2019). Kebutuhan ini adalah konsep yang fundamental dalam diri individu, universal, dan penting untuk kesejahteraan mereka (Deci, Olafsen, dan Ryan, 2017). Kebutuhan ini bersifat universal, sehingga relevan bagi setiap individu, termasuk siswa SMK yang umumnya berada dalam masa remaja. Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory/SDT*), kebutuhan ini diidentifikasi sebagai kebutuhan psikologis dasar yang penting untuk pertumbuhan psikologis yang berkelanjutan, integritas, dan kesejahteraan (Deci, Olafsen, dan Ryan, 2017). Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *school engagement* seperti faktor lingkungan sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan individu.

Faktor tingkat sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Newmann (dalam Fredricks, Filsecker dan Lawson, 2016), meliputi karakteristik sekolah menengah atas yang dapat mengurangi perilaku pengasingan diri siswa dan meningkatkan keterlibatan, serta integrasi siswa terhadap sekolah. Beberapa karakteristik tersebut meliputi adanya pilihan sukarela, ukuran sekolah yang kecil, peluang

kerja sama antara siswa dan staf, serta tugas-tugas akademik yang mendorong pencapaian hasil (Fredricks, Filsecker dan Lawson, 2016).

Konteks kelas mencakup dukungan dari guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas yang terlibat dalam *engagement* siswa. Dukungan guru dapat memengaruhi semua aspek *engagement* siswa, baik perilaku, emosional, maupun kognitif. Dukungan guru mencakup kegiatan akademik dan hubungan interpersonal, meskipun mayoritas penelitian tidak membedakan kedua jenis dukungan tersebut. Guru sering melaporkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa pada awal masa sekolah berkaitan dengan penilaian guru terhadap *engagement* perilaku, seperti partisipasi kooperatif dan kemampuan mengatur diri sendiri. Penerimaan dari teman sebaya pada masa kanak-kanak dan remaja berhubungan dengan kepuasan di sekolah, yang juga berhubungan dengan perilaku sosial dan usaha belajar siswa (Fredricks, Reschly dan Christenson, 2019).

Struktur kelas mengacu pada jelasnya harapan guru terhadap perilaku siswa dalam konteks akademik dan sosial, serta konsekuensinya. Dukungan otonomi menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian siswa dengan memberikan pilihan, memungkinkan siswa untuk membuat keputusan bersama, dan menghilangkan kendali eksternal seperti peringkat atau hukuman sebagai alasan siswa mengerjakan tugas sekolah atau berperilaku baik (Raftery-Helmer dan Grolnick, 2018). Karakteristik tugas dalam pembelajaran dapat meningkatkan *engagement* siswa dengan menyediakan tugas-tugas yang otentik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, mengeksplorasi berbagai bakat, dan memberi kesempatan untuk bersenang-senang.

Kebutuhan individual siswa juga mempengaruhi tingkat *engagement* mereka di sekolah, termasuk kebutuhan akan keterkaitan, otonomi, dan kompetensi. Kebutuhan akan keterkaitan diasumsikan bahwa konteks kelas di mana guru dan teman sebaya memberikan dukungan dan perhatian akan memenuhi kebutuhan keterkaitan siswa. Kebutuhan akan otonomi menggambarkan kebutuhan individu untuk mengalami persetujuan diri dan memiliki kendali atas perilaku mereka. Kebutuhan akan kompetensi terpenuhi ketika siswa merasa mampu dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, dengan mendapatkan dukungan dan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka (Deci, Olafsen dan Ryan, 2017). Jika kebutuhan individu tidak terpenuhi, hal ini dapat menghambat *engagement* siswa.

3 METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi fokus studi ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bandung, dengan sampel yang terdiri dari siswa SMK "X" Bandung. Kriteria untuk memilih sampel adalah siswa SMK "X" Bandung yang berada di tingkat kelas X, XI, dan XII. Sampel diperoleh melalui teknik *stratified random sampling* dari 368 siswa SMK "X" Bandung (dengan komposisi 19 siswa laki-laki dan 349 siswa perempuan; dengan usia rata-rata = 16,24 tahun). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner melalui Google Form dalam periode satu minggu. Selain itu, setiap partisipan juga diberikan lembar persetujuan informasi penelitian. Alat pengukur keterlibatan sekolah adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Savitri, Susanto, dan Anggrainy (2016) berdasarkan teori dari Fredricks, Filsecker dan Lawson (2016). Kuesioner ini terdiri dari 29 item yang mencakup tiga jenis keterlibatan sekolah yaitu perilaku, emosional, dan kognitif. Setiap item memiliki empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Jarang (SJ), Jarang (J), Sering (S), dan Sangat Sering (SS), dengan rentang nilai 1-4.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis kuesioner yaitu satu dengan empat pilihan jawaban sebagai data primer dan yang lainnya juga dengan empat pilihan jawaban sebagai data penunjang. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan memeriksa distribusi frekuensi data primer dari kuesioner yang disebar. Tingkat keterlibatan sekolah dan komponennya dikategorikan menggunakan perhitungan median berdasarkan norma kelompok.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambar dan Tabel

Berikut ini adalah paparan hasil penelitian. Diawali dengan gambaran responden secara umum, hingga pengujian asumsi penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Subjek

| Jenis Kelamin | Frequency | Percent |
|---------------|-----------|---------|
| Laki-laki | 19 | 5.2 |
| Perempuan | 349 | 94.8 |
| Total | 368 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 95%, hal ini terkait dengan bidangnya yaitu administrasi perkantoran sehingga peminatnya mayoritas perempuan.

Tabel 2. Usia Responden

| Jumlah Responden | Usia Minimum | Usia Maksimum | Usia Rata-Rata | Standar Deviasi |
|------------------|--------------|---------------|----------------|-----------------|
| 368 | 14 tahun | 19 Tahun | 16.2473 | 0.95183 |

Berdasarkan Tabel 2, kisaran usia responden adalah 14 tahun samapi dengan 19 tahun, dengan rata-rata usia responden 16.24 tahun ($Sd=0.95$). Partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah tidak hanya mencerminkan tindakan aktif mereka, tetapi juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang penting untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, baik di masa pendidikan selanjutnya maupun di dunia kerja (Fredricks *et al.*, 2004). Tingkat dedikasi yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam konteks akademis maupun non-akademis, yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif, dikenal sebagai keterlibatan sekolah.

Tabel 3. Hasil *School Engagement*

| <i>School Engagement</i> | Jumlah | Presentase |
|--------------------------|--------|------------|
| RENDAH | 1 | 3% |
| SEDANG | 264 | 71.7% |
| TINGGI | 103 | 28% |
| TOTAL | 368 | 100% |

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai *school engagement* terhadap 368 siswa kelas 10, 11, dan 12 SMK "X" Bandung, diperoleh gambaran persentase sebanyak 28% siswa memiliki *school engagement* yang tinggi dan 3% siswa memiliki *school engagement* rendah. Sementara itu sebanyak 71,7% siswa memiliki *school engagement* di tingkat sedang.

Tabel 4. *Behavioral Engagement*

| <i>Behavioral Engagement</i> | Jumlah | Presentase |
|------------------------------|--------|------------|
| RENDAH | 1 | 3% |
| SEDANG | 331 | 89.9% |
| TINGGI | 36 | 9.8% |
| TOTAL | 368 | 100% |

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai *behavioral engagement*, hanya 9,8% siswa memiliki *behavioral engagement* yang tinggi artinya masih terdapat sebagian kecil siswa yang sering

bertingkah laku positif dengan mengikuti aturan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, memerhatikan saat pelajaran berlangsung, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengikuti ekstrakurikuler dengan teratur. Hanya 3% siswa yang memiliki *behavioral engagement* yang rendah. Sementara itu, terdapat 89,9% siswa memiliki *behavioral engagement* di tingkat sedang.

Tabel 5. *Emotional Engagement*.

| <i>Emotional Engagement</i> | Jumlah | Presentase |
|-----------------------------|--------|------------|
| RENDAH | 3 | 8% |
| SEDANG | 288 | 78.3% |
| TINGGI | 77 | 20.9% |
| TOTAL | 368 | 100% |

Selanjutnya terdapat 20,9% siswa SMK yang memiliki *emotional engagement* tinggi. Tingkat keterlibatan emosional yang tinggi menunjukkan bahwa siswa secara aktif mengalami emosi positif, seperti antusiasme dalam berinteraksi dan berdiskusi dengan teman, keberanian untuk bertanya kepada guru, kepuasan terhadap mayoritas guru, minat dalam memahami materi dan menangani tugas yang menantang, serta kegembiraan dan semangat dalam berada di lingkungan sekolah serta dalam mengikuti kegiatan non-akademik. Sementara itu, sebanyak 78,3% siswa menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang sedang.

Tabel 6. *Cognitive Engagement*

| <i>Cognitive Engagement</i> | Jumlah | Presentase |
|-----------------------------|--------|------------|
| RENDAH | 2 | 5% |
| SEDANG | 128 | 34.8% |
| TINGGI | 238 | 64.7% |
| TOTAL | 368 | 100% |

Selanjutnya, sebanyak 64,7% siswa menunjukkan tingkat keterlibatan kognitif yang tinggi. Keterlibatan kognitif yang tinggi menandakan bahwa siswa secara aktif berupaya untuk menemukan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah, tetap gigih dalam menghadapi tantangan bahkan ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, serta menggunakan beragam strategi pembelajaran untuk mengingat dan memahami materi pelajaran. Di sisi lain, 34,8% siswa menunjukkan tingkat keterlibatan kognitif yang sedang.

4.2 Diskusi

Marks (2000) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terjadi penurunan dalam tingkat keterlibatan sekolah dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas. Diperkirakan sekitar 40% hingga 60% siswa SMA tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah mereka. (Wang and Fredricks, 2014) dalam pada siswa SD menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan kuat antara *parent involvement* dengan *student engagement* yang berarti semakin tinggi *parent involvement* semakin tinggi pula *student engagement*-nya. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan teori yang telah disajikan sebelumnya. dimana konsep *school engagement* yang mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah sangat penting untuk pencapaian akademik. Adanya kontribusi orang tua dalam pendidikan anaknya memainkan peran penting dalam membentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa *school engagement* melibatkan tidak hanya siswa dan guru, tetapi juga lingkungan keluarga siswa.

Wahyuni (2022) menyatakan bahwa sebanyak 50 siswa (16,9%) menunjukkan keterikatan belajar yang rendah sehingga para siswa tersebut dapat mengalami *learning loss* karena tidak terlibat dalam proses belajar dan 200 siswa (67,8%) menunjukkan keterikatan yang sedang, yang berarti

masih dapat terlibat dalam proses pembelajaran *online*. Siswa yang menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah berpotensi mengalami learning loss karena kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa yang masih menunjukkan keterlibatan yang sedang memiliki potensi untuk terus terlibat dan mengikuti proses pembelajaran secara *online*. Ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik dalam konteks sekolah konvensional maupun pembelajaran online.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *school engagement* pada 368 siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMK “X” Bandung, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara jumlah siswa SMK “X” Bandung yang memiliki *school engagement* tinggi dan rendah.
2. *Behavioral engagement* dan *emotional engagement* memiliki persentase yang hampir seimbang antara tinggi dan rendah, sedangkan pada *cognitive engagement*, lebih banyak siswa yang memiliki tingkat *engagement* yang tinggi.

Bagi peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian mengenai *school engagement*, direkomendasikan untuk:

1. Meneliti kontribusi masing-masing komponen *school engagement* terhadap derajat keseluruhan *school engagement*.
2. Meningkatkan jumlah responden dalam penelitian mengenai *school engagement* pada jenjang sekolah menengah untuk mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan pada kelompok sampel yang lebih luas.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tentang aktivitas sekolah dan memberikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dari hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

1. Memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya *school engagement*.
2. Mendorong seluruh siswa di SMK “X” untuk meningkatkan *school engagement* (keterikatan sekolah) dalam tiga aspek yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.
3. Mengajukan saran kepada kepala sekolah dan guru-guru di SMK “X” Bandung untuk mendukung upaya peningkatan *school engagement* siswa dalam tiga aspek yang sama.
4. Memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling, psikolog, dan komite sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung pendidikan siswa di sekolah.
5. Memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling, psikolog, dan komite sekolah untuk memberikan pembinaan kepada siswa-siswi SMK “X” selama masa belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostol, R. L. & Delos Santos, L. S. P. (2023). The Mediating Effect Of School Climate On The Relationship Between Academic Self-Concept And Student Engagement. *European Journal of Education Studies*, 10(11).
- Bakadorova, O., Lazarides, R. & Raufelder, D. (2020). Effects of social and individual school self-concepts on school engagement during adolescence. *European Journal of Psychology of Education*, 35(1), 73–91.
- Chan, M., Manzon, M., Hong, H., & Khong, L. Y. (2022). Multidimensional profiles of parent involvement: Antecedents and impact on student engagement. *British Journal of Educational Psychology*, 92(2), 447-464.

- Deci, E. L., Olafsen, A. H. & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(1), 19–43.
- Erol, Y. C. & Turhan, M. (2018). The Relationship between Parental Involvement and Engagement to School. *International Online Journal of Educational Sciences*, 10(5).
- Fredricks, J. A., Filsecker, M. & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and Instruction*, 43, 1–4.
- Fredricks, J. A., Reschly, A. L. & Christenson, S. L. (2019). Interventions for Student Engagement: Overview and State of the Field. Dalam *Handbook of Student Engagement Interventions*, 1–11.
- Galugu, N. S. & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 141.
- Guo, J. P., Yang, L. Y., Zhang, J., & Gan, Y. J. (2022). Academic self-concept, perceptions of the learning environment, engagement, and learning outcomes of university students: relationships and causal ordering. *Higher Education*, 83(4), 809–828.
- Putri, C., Savitri, J. & Rohinsa, M. (2023). Pengaruh Parent Involvement dan Academic Self-Concept Terhadap School Engagement Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMK "X" Di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 12(1), 44–51.
- Raftery-Helmer, J. N. & Grolnick, W. S. (2018). Parent and teacher effects on academic coping and classroom engagement: Testing a motivational model. *Motivation and Emotion*, 42(5), 638–652.
- Reschly, A. L. & Christenson, S. L. (2022). *Handbook of Research on Student Engagement*. Cham: Springer International Publishing.
- Rinawati, D., & Darisman, E. K. (2020). Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi covid-19. *Journal of Science and Education (JSE)*, 1(1), 32-40.
- Rohinsa, M. (2021). *Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Guru Terhadap Keterikatan Melalui Pemenuhan Kebutuhan Psikologi Dasar dan Kemampuan Mengatasi Rintang Akademik* (Dissertasi, Universitas Padjajaran).
- Savitri, J., Susanto, S., & Anggrainy, D. (2016). Basic need satisfaction terhadap school engagement Siswa SMP" X" di Bandung. *Kontribusi Psikologi dalam Meningkatkan Quality of Life di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 23-27.
- Wahyuni, Z. I. (2022). Pengaruh self regulated learning dan parent involvement terhadap student engagement dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. *Humanita*, 6(2), 161-172.
- Wang, M. & Fredricks, J. A. (2014). The Reciprocal Links Between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout During Adolescence. *Child Development*, 85(2), 722–737.
- Yang, D., Chen, P., Wang, K., Li, Z., Zhang, C., & Huang, R. (2023). Parental involvement and student engagement: a review of the literature. *Sustainability*, 15(7), 5859.
- Zariayufa, K., Cahyani, S., & Witriani, W. (2022). Peran Dukungan Orang Tua, Guru & Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Siswa SMK dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*. 8(3), 973-980.